

ANALISIS ‘KALA’ DAN ‘ASPEK’ DALAM BAHASA JEPANG
(Analisis kalimat dalam novel “Tokyo Fusen Nikki”- *Catatan Harian Perahu Layar Tokyo*- Karya Midori Nakano)

Darjat
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Abstract: *The term ‘tense’ in Japanese is called by jisei. According to Nitta Yoshio (1976), ‘tense’ or jisei is a grammatical framework that is related to an action happened, on going, and will take place in some framework of time. Meanwhile, the term ‘aspect’ that is called by sō or asupekuto, is a linguistic framework to elucidate an action processed within point in time. Aspect and tense marker are commonly similar to some other languages, for instance: a morphological change in its formation or the emergence of some other words as a lexical marker. This study discusses about the appearance of aspect and tense in Tokyo Fuusen Nikki (Note of a Tokyo Sailing Boat) written by Midori Nakano in 1993.*

Key words: *Aspects, Lexical, Morphological, Tense*

Dalam struktur bahasa, hubungan antara pola kalimat dan arti yang tersirat di dalamnya merupakan sesuatu hal yang kompleks. Kenyataan ini terjadi di setiap bahasa di dunia yang berimbas pada dibutuhkannya penjelasan mengenai arti dari setiap bentuk dan pola kalimat. Pembahasan pola kalimat yang disertai dengan maknanya dibutuhkan analisis suatu kalimat berdasarkan situasi yang melingkupinya atau bisa dikatakan dengan mempertimbangkan konteks ekstra-linguistiknya. Lebih lanjut Bache menyatakan “*situation, here is used as a cover term for all sorts of states, events, actions, process, activities, etc*” (1997: 119). Konteks ekstralinguistiknya atau konteks situasi biasanya akan dikaitkan dengan adanya penanda waktu apabila digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pola *kala* dan *aspeknya*.

Pembahasan bentuk kala dan aspek dalam bahasa Jepang pun sangat intens dilakukan, apa lagi aspek kebahasaan tersebut sangat beraneka ragam bentuknya, sehingga perlu adanya sebuah kajian khusus untuk memahaminya.

Pada umumnya, penanda *kala* dan *aspek* dalam bahasa Jepang adalah sama dengan beberapa bahasa lainnya, misalkan adanya perubahan morfologis pada pembentukannya ataupun penanda leksikal pada umumnya. Pembahasan penanda *kala* dan *aspek* ini tentu tidak akan cukup dalam sebuah kajian saja melainkan perlu adanya intensifikasi dan kajian yang lebih luas lagi. Oleh karena itu pada penelitian ini akan diuraikan mengenai beberapa bentuk kala dan aspek yang terdapat dalam novel ‘Tokyo Fuusen Nikki’ (Catatan Perahu layar Tokyo) yang ditulis oleh Midori Nakano tahun 1993.

Rumusan masalah

Berdasarkan kajian di atas maka pada penelitian ini dirumuskan suatu rumusan masalah berupa;

1. Kajian bagaimana bentuk *kala* yang terdapat dalam novel 'Tokyo Fuusen Nikki' karya Midori Nakano.
2. Kajian bagaimana bentuk *aspek* dalam novel 'Tokyo Fuusen Nikki' yang mengacu pada aspek perfektif, aspek resultatif dan aspek kontinuatif.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Memahami pola morfologis dan sintaktis bentuk kala dan aspek dalam bahasa Jepang.
2. Memahami pengaruh konteks kalimat dan penggunaan bentuk kala dan aspek pada kalimat dalam novel yang berjudul "Tokyo Fuusen Nikki" karya Midori Nakano.

Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan adanya suatu pendeskripsian secara jelas mengenai pola-pola kala dan aspek dalam bahasa Jepang terutama bagi peneliti selanjutnya terutama yang mengkait pada analisis pola kalimat yang digunakan dalam sebuah novel secara umum maupun secara khusus seperti pada novel penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Kala

Kajian kala merupakan kajian tentang hal yang berkaitan dengan peristiwa, status atau tindakan yang dinyatakan oleh verba dan bergantung pada konteksnya pada saat pembicaraan terjadi sebagaimana dikatakan oleh Saeed (2000:115) bahwa "*Tense is said to be a diectic system, since the reference point for system is usually the act of speaking*". Sedangkan Bache (1997:250) menitikberatkan pada persoalan hubungan referensial antara, peristiwa yang sudah berlalu, saat ini, dan saat yang akan datang. "*what is referred to as a present situation today maybe referred to as a past situation tomorrow and might have been referred to as a future situation yesterday*". Hal ini sesuai apa yang tertera dalam kamus Oxford bahwa "*Tense any of the forms of a verb that may be used to indicate the time of the action or state expressed by the verb: the present, past, future, etc tense*". (Hornby, 1989:1324). Sementara itu J.W.R. Verhaar mengungkapkan bahwa kala mempermasalahkan pada titik waktu dalam hubungannya dengan saat penuturan dan ditentukan sesuai apa yang dikatakan dalam verbanya. Dari beberapa uraian para ahli di atas maka secara umum, sistem kala itu bersifat universal, di mana berlaku untuk segala bahasa. Hal ini diperkuat oleh Lyons (1978:679) yang mengatakan bahwa "*In many languages, there are no tenseless declarative or interrogative sentence-fragments is recoverable from the context*".

Aspek

Persoalan aspek dalam bidang linguistik merupakan persoalan yang menyangkut penggunaan verba yang menggambarkan peristiwa atau aktivitas itu sudah atau akan selesai dilakukan. Membahas segi aspek suatu bahasa akan sangat terkait dengan penanda kalanya (*tense*). Menurut Saeed (2000:116) *Aspect and tense interact in subtle ways and are marked on verb speaker to relate situations and time, but instead of fixing situations in time relative to the act of speaking like tense does aspect allows speakers to view in a various ways*. Titik bahasan aspek adalah pada adanya kegiatan atau kejadian, mulai terjadinya suatu kejadian, berlangsungnya, selesai tidaknya, adanya hasil atau tidak, dan adanya kebiasaan. Segi 'adanya', semata-mata aspek 'statif', segi mulainya disebut 'inkoatif', terjadinya atau dilaksanakannya disebut 'fungtual', berlangsungnya disebut 'duratif', selesai tidaknya disebut 'imperfektif' dan jika belum selesai disebut 'perfektif', jika adanya hasil disebut 'resultatif', jika tidak adanya hasil disebut 'nonresultatif' dan jika adanya kebiasaan maka disebut 'habituatif'.

Dalam beberapa bahasa aspek-aspek verbal itu terkadang dimarkahi secara perifrastis, tidak secara morfologis, misalnya aspek progresif dalam bahasa Indonesia dimarkahi kata *sedang* untuk menunjukkan keberlangsungan suatu kejadian. Aspek perfektif ditandai dengan kata *telah*, hal ini tentu saja akan sangat berbeda dengan beberapa bahasa lainnya yang perubahan bentuk aspek terjadi secara morfologis, seperti pada bahasa Jepang, Inggris, Jerman, Prancis, Italia, dan beberapa bahasa lainnya.

Kontruksi morfologis 'kala' dalam bahasa Jepang

Istilah kala dalam bahasa Jepang sering disebut sebagai *jisei*. Nitta Yoshio menyatakan bahwa kala atau *jisei* adalah lingkup tatabahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah, sedang terjadi dan akan terjadi berdasarkan pada titik waktu. (1976)

Penanda kala dalam bahasa Jepang secara morfologis terdapat perubahan terutama perubahan ke bentuk lampau. Berikut beberapa perubahan kata kerja bentuk kamus (bentuk kata kerja yang terdapat dalam kamus yang juga sering digunakan dalam bahasa percakapan nonformal), dan pada bentuk akanan yang pada umumnya ditandai dengan penanda deiktik waktu atau dilihat dari konteksnya.

Bentuk lampau	Bentuk kini	Bentuk akanan
katta	kau (membeli)	kau (membeli)
motta	motsu (membawa)	motsu (membawa)
okutta	okuru (mengirim)	okuru (mengirim)
kanda	kamu (menggigit)	kamu (menggigit)
shinda	shinu (mati)	shinu (mati)
yonda	yobu (memanggil)	yobu (memanggil)
kaita	kaku (menulis)	kaku (menulis)
oyoida	oyogu (berenang)	oyogu (berenang)

hanashita	hanasu (berbicara)	hanasu (berbicara)
tabeta	taberu (makan)	taberu (makan)
mita	miru (melihat)	miru (melihat)
kita	kuru (datang)	kuru (datang)
shita	suru (melakukan)	suru (melakukan)

Contoh:

1. Watashi wa asagohan o taberu.
(Saya sarapan)
2. Watashi wa asagohan o tabeta.
(Saya *sudah* sarapan)
3. Ashita okaasan ni tegami o kaku.
(Besok saya *akan* menulis surat kepada ibu)

Pada kalimat (1), kata *taberu* sebagai bentuk kini, berubah menjadi *tabeta* pada kalimat (2) sebagai penanda bahwa kejadian sudah terjadi pada waktu yang lalu, yang dalam bahasa Indonesia bentuk tensis yang telah terjadi ditandai dengan kata *sudah*. Sedangkan pada kalimat (3) tidak terdapat perubahan kata kerja *kaku* (menulis) secara morfologis, bentuk kata kerja ini sama dengan bentuk kala kini, hanya saja dalam kalimat tersebut mengandung unsur ‘akan’ dengan ditandai oleh tanda leksikal deiktik, yaitu *ashita* (besok).

Kontruksi morfologis ‘aspek’ dalam bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang istilah *aspek* disebut sebagai *sō* atau *asupekuto* (kata serapan dari kata *aspek*). Nitta Yoshio mengemukakan bahwa *aspek* sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses berdasarkan waktu. Aspektualitas dalam bahasa Jepang ada yang diambil dari bentuk morfologis dengan konjugasi kata kerja bentuk *~te* atau *stem* dari kata kerja bentuk *~masu*.

Konjugasi verba bentuk *~te* dan bentuk *~masu*

Verba bentuk kamus	Verba <i>~te</i>	Verba <i>~masu</i>		Arti
		stem	<i>masu</i>	
kau	katte	kai	<i>masu</i>	membeli
motsu	motte	mochi	<i>masu</i>	membawa
okuru	okutte	okuri	<i>masu</i>	mengirim
kamu	kande	kami	<i>masu</i>	menggigit
shinu	shinde	shini	<i>masu</i>	mati
yobu	yonde	yobi	<i>masu</i>	memanggil
kaku	kaite	kaki	<i>masu</i>	menulis
oyogu	oyoide	oyogi	<i>masu</i>	berenang
hanasu	hanashite	hanashi	<i>masu</i>	berbicara
taberu	tabete	tabe	<i>masu</i>	makan
miru	mite	mi	<i>masu</i>	melihat
kuru	kite	ki	<i>masu</i>	datang

suru	shite	shi masu	melakukan
------	-------	----------	-----------

Pembentukan aspek dari bentuk *~te* antara lain;

~te iru (sedang terjadi) = aspek progresif/duratif

~te aru (menjadi dalam keadaan tertentu) = aspek resultatif

Selain melalui proses morfologis di atas, dalam bahasa Jepang juga dikenal pembentukan aspek melalui gabungan dua verba (Nitta Yoshio, 1976), misalnya;

hanashihajimeru (mulai bicara) → *hanasu* (bicara) + *hajimeru* (memulai)

omoikakeru (terbayang-bayang) → *omou* (berpikir) + *kakeru* (terus melekat)

hanashitsuzukeru (terus bicara) → *hanasu* (berbicara) + *tsuzukeru* (meneruskan)

Nitta Yoshio dalam bukunya '*Nihongodoushi no Asupekkuto*' mengelompokkan aspek kedalam empat kajian yaitu;

1. *Kanryosō* (Perfektif aspect)

Menjelaskan suatu tindakan atau peristiwa yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu, dalam bahasa Jepang misalnya berupa verba bentuk konjugasi *~te shimau*, *~te kuru*, *~koto ni naru*.

Contoh:

- (1) 三時まで日本語を勉強してしまう。

Sanji made ni nihongo o benkyō shite shimau.

(Saya belajar bahasa Jepang selesai sampai jam tiga)

- (2) この町は年々前より変わって来る。

Kono machi wa nannen yori kawatte kuru.

(Kota ini sudah berubah daripada tahun-tahun sebelumnya)

2. *Keizokusō* (Continuative aspect)

Menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau kejadian yang terus menerus secara progresif dan sampai pada waktu tuturan belum berakhir. contohnya pola *~te iru*, dan *ni iku*.

- (1) 先生はまだ教えている。

Sensei wa mada oshiete iru.

(Pak dosen masih mengajar)

- (2) 日本語を勉強する人はますます進んでいく。

Nihongo o benkyō suru hito wa masu masu susunde iku.

(Orang yang mempelajari bahasa Jepang semakin meningkat terus)

3. *Kekkasō* (Resultatif aspect)

Menjelaskan suatu peristiwa dan berakhir dengan hasil tertentu, misalnya beberapa kata kerja intransitif yang diikuti konjugasi verba bentuk *~te iru*.

- (1) 窓が開いている。

Mado ga aite iru.

(Pintu terbuka)

- (2) 会議が始まっている。

Kaigi ga hajimatte iru.

(Rapat sudah dimulai)

4. *Jizokusō* (Durative aspect)

Menjelaskan peristiwa yang berlangsung berdasarkan durasi tertentu yang terus berkembang mengalami perubahan. Beberapa kata kerja yang berkonjugasi *~te iru*.

今日は晴れている。

Kyō wa harete iru.

(Hari ini terus cerah)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Tahap selanjutnya adalah penentuan metode dan teknik yang digunakan dalam metode penelitian. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan (Sudaryanto, 1993:9). Lebih lanjut Djajasudurma (1993:3) mengemukakan bahwa metode adalah alat dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau penyusunan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang penjabarannya dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori-kategori permasalahan penelitian untuk memperoleh kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan teknik catat di mana penulis mencatat pada kartu data yang ada sehingga muncul corpus data yang dipakai. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penyajian informal dengan perumusan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang digunakan dengan cara pertama, mengklasifikasikan data-data yang terkait dalam kategori *kala* dan *aspek*, kedua, mengkomparasikannya dengan landasan teori yang ada, dan ketiga menganalisis dengan cara penguraian dan pembuktian.

ANALISIS KALA DAN ASPEK DALAM NOVEL ‘*TOKYO FUUSEN NIKKI*’

Dari data yang berhasil penulis kumpulkan maka dapat dikategorikan sebagai berikut.

Kategori analisis kala

Sebagai *sample* penulis menemukan contoh kala dalam kalimat,

- (1) 田原はガラス扉から店内をのぞきこんだ。(p.8)

‘*Tahara wa garasu tobira kara tennai o nozokikonda*’

(Tahara menengok ke dalam toko melalui pintu kaca)

- (2) 明日学校へ行く (p.205)

‘*Ashita gakkou e iku*’

(Besok saya akan pergi ke sekolah)

- (3) いよいよ映画が始まったので、さすがにもう黙るだろうと思ったら、とんでもなかった、まだしゃべっている (p.256)。

'Iyoiyo eiga ga hajimatta node, sasugani mō damaru darō to omottara, tondemo nai, mada shabetteru.'

(Akhirnya film pun dimulai, yang aku bayangkan mestinya tidak ribut, masih ada yang ngobrol)

Kalimat (1), *nozoki konda* adalah bentuk lampau dari *nozoki komu* yang artinya menengok dengan menjulurkan kepala, pada kasus ini perbuatan yang diterangkan oleh verba menyatakan sudah terjadi. Pada kalimat (2), verba *iku* sebenarnya adalah bentuk kala kini, namun karena pada konteks kalimat terdapat deiktik *ashita* (besok), maka kalimat ini menjadi bentuk kala 'akanan', ini adalah salah satu kekhasan seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan bentuk kala pada kalimat (3), menunjukkan bentuk peristiwa sedang terjadi pada saat tuturan itu. Penanda kala yang dimaksud adalah bentuk *~te iru* pada verba *shabetteru* bentuk percakapan informal dari *shabette iru*. (sedang berlangsung ngobrol).

Kategori analisis aspek

a. Aspek perfektif

- (4) 少し暇ができたので、週末は浦和の実家ですごすことになった。(p.20)

'Sukoshi hima ga dekitanode, shuumatsu wa urawa no jikka de sugosu koto ni natta'.

(Karena ada sedikit waktu senggang, pada akhir minggu ini saya memutuskan untuk menghabiskan bersama keluarga di Urawa.)

- (5) 遅れてやってきた友達と無事席について、おしゃべりに熱中して、店内を見回して驚いた。(p.22)

'Okurete yatte kita tomodachi to bujiseki ni tsuite, oshaberi ni netchuu shite, tennnai o mimawashite odoraita.'

(Aku heran memandangi sekitar toko, sambil asik ngobrol di kursi kosong dengan teman yang sudah datang terlambat)

- (6) 青森の山歩きを楽しんできた。(p.42)

'Aomori no yamaaruki o tanoshinde kita'

(Aku merasa senang menyusuri gunung Aomori)

- (7) 私ってすごく気取りやなのかな、こういうときって思いっきり無視してしまう。

'Watashitte sugoku kidoriyananokana, kouiutokitte omoikkiri mushishite shimau.'

(Aku benar-benar tidak peka, jadi cuek saja)

Kalimat (4) menunjukkan bahwa sesuatu keputusan sudah diambil, dalam konteks di atas ditandai dengan bentuk leksikal *koto ni natta*, yang dalam bahasa Jepang sebagai tanda bahwa perbuatan atau verba yang diikuti tanda leksikal ini berarti secara aspek sudah diputuskan atau terjadi. Pada kalimat (5) bentuk verba *~te kita* menunjukkan

bahwa sesuatu sudah menjadi selesai sampai saat tuturan terjadi. Pada penerjemahannya secara tekstual memang agak kaku namun dalam bahasa Jepang, pemarkah ini sangat menentukan nuansa teks untuk menggambarkan peristiwa yang sudah selesai terjadi sampai pada saat titik tuturan. Kalimat (6) ini sama dengan nuansa pada kalimat (5), hanya saja pada kalimat (6) *te kita* mengikuti kata verba adjektif yang berlaku dalam bahasa Jepang, yaitu kata *tanoshinde kita* berasal dari bentuk kata sifat *tanoshimu* (menyenangkan). Sedangkan kalimat (7) ditandai dengan pemarkah *~te shimau*, sebagai tanda bahwa perbuatan atau peristiwa sudah benar-benar selesai terjadi, maka yang dimaksudkan dengan *mushishite shimau* adalah bahwa pembicara benar-benar telah bersikap masa bodoh. Perbedaan koto *ni natta*, *~te kita*, dan *~te shimau* adalah, *koto ni natta* menggambarkan sesuatu telah diputuskan untuk terjadi, *~te kita*, menitikberatkan peristiwa telah terjadi sampai pada saat titik tuturan terjadi, dan *~te shimau*, hanya menitikberatkan bahwa sesuatu tersebut sudah benar-benar terjadi.

b. Aspek kontinuatif

- (8) 私のエッセイ集の見本ができあがったというので、毎日新聞社に見に行く。

‘Watashi no esseishuu no mihon ga dekiagatta to iu node, mainichi shinbunsha ni mi ni iku.

(Karena kumpulan eseiku dimuat setiap hari di koran, aku selalu pergi melihat ke perusahaan penerbitan koran setiap hari.)

- (9) 毎日毎日高いヒールの靴で働いている女の人たちってほとんど偉いと思う。(p.69)

‘Mainichi mainichi takai hiiru no kutsu de hataraite iru onna no hito tachitte hotondo erai to omou.

(Aku kira para wanita yang setiap hari selalu *bekerja* dengan memakai sepatu tinggi itu kelihatan kaya raya.)

Bentuk aspek kontinuatif pada kalimat (8) adalah pada verba *mi ni iku*. secara leksikal *mi* berasal dari verba *miru* artinya ‘melihat’ dan *iku* artinya ‘pergi’, namun bila frase ini menjadi sebuah penanda aspek seperti konteks di atas, maka pengertiannya akan berubah, yaitu mengandung nuansa makna bahwa sesuatu perbuatan itu selalu dilakukan. Sedangkan pada contoh kalimat (9), verba yang berlaku sebagai aspek adalah *hataraite iru*. berasal dari konjugasi verba bentuk *~te iru*. Pada konteks ini penanda *~te iru* bukan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung seperti pada contoh kalimat bahasan tentang kala (kalimat. 3), melainkan bila ditinjau dari sudut aspek maka, *~te iru* menunjukkan perbuatan yang selalu dilakukan terus menerus.

c. Aspek resultatif

- (10) 「汚い街になったなあ」と思う (p.20)

‘Kitanai machi ni natta na, to omou’

(Kukira kota yang berubah jadi kotor, deh)

(11) 年々歳々回復力は低下している。(p.32)

'Nennen saisai kaifukuryoku wa teika shite iru'

(Dari tahun ketahun, seiring dengan bertambahnya usia, daya tahan semakin menurun)

(12) 植物が根を張って、ぐんぐんと生長している。(p.25)

'Shokubutsu ga ne o hatte, gungun to seichou shite iru.'

(Akar yang menempel pada tumbuhan itu lambat laun tumbuh subur.

Kalimat (10) mengindikasikan aspek resultatif yaitu suatu perubahan yang memunculkan perubahan atau efek tertentu, *ni natta* salam kontek ini bukan menggambarkan peristiwa yang sudah selesai seperti halnya pada contoh kalimat (4), melainkan menggambarkan suatu perubahan. Kalimat (11) menggambarkan bahwa perubahan terjadi hingga pada keadaan tertentu. dalam konteksnya menggambarkan stamina yang jadi terus menurun. Demikian juga dengan kalimat (12) yang menitikberatkan pada perubahan dari kondisi tertentu ke kondisi lainnya. Aspek modalitas pada kalimat (11) dan (12) ditandai dengan penanda *~te iru*, namun maksud atau nuansa makna aspeknya berbeda dengan bentuk *~te iru* yang ada pada contoh kalimat (3) dan kalimat (9).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa ada banyak pemarkah aspek dan beberapa kala dalam bahasa Jepang, namun pada penelitian ini hanya disampaikan penanda modalitas yang menyangkut aspek perfektif, aspek kontinuatif, dan aspek resultatif.

Dalam konteks tertentu terkadang peneliti masih dibingungkan dengan bentuk pemarkah aspek *~te iru* mengingat banyaknya ragam aspek yang bisa menggunakan pemarkah ini.

Akan lebih baik apabila pola-pola kala dan aspeknya yang terdapat dalam sebuah review ini atau dalam jenis data yang lain juga dikolaborasikan dengan gradasi sikap pelaku yang termasuk kedalam pola sistem modalitasnya, sehingga akan diperoleh kajian dari sudut pandang linguistik khususnya bidang semantik yang mendalam. Di sini, penulis sadar akan kelemahan dalam cara pengungkapan kala dan aspek yang ada, maka dari itu sumbangsih dari semua pihak akan sangat dibutuhkan demi keutuhan tingkat analisis datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Midori Nakano, 1993. *Tokyo Fuusen*. Kabushikikaisha: Japan.
 Meguriko, Ishii, 1998. *Nihongo kyouiku juuyo yogo*. Fuda buno: Japan.
 Yoshio, Nitta, 1967. *Nihongo doshi no asupekkuto*. Kuroshio suppan: Japan.
 Bache, Carl. 1995. *The Study of Aspect, Tense, and Action*. Frankfurt am Main: Peter Lang.

- Hornby, A. S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press: UK.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Volume 2*. London: Cambridge University Press.
- Saeed, John L. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press